Volume 2 Issue 2 August 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Masjid Jamik sebagai Jejak Sejarah Peninggalan Komunitas India Muslim di Kota Medan

Nur Jannah Harahap*, Syahruddin Siregar & Franindya Purwaningtyas

Universitas Islam Negeri Sumatera, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the Jamik Mosque as a proof of the presence of Muslim Indians in the city of Medan. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach that aims to find and describe the meaning of the shape of the mosque. The arrival of Indians to East Sumatra was initially recruited to become contract laborers in various tobacco plantations owned by Dutch businessmen. Then the 9th Sultan of Deli, Sultan Makmul al-Rashid, donated his land to the Indians as a place for them to live. The land given by the Sultan of Deli is currently known as Kampung Keling or Kampung Madras. On that land the Indian Muslim community established two mosques, namely: the Jamik Mosque and the Ghaudiyah Mosque. Jamik Mosque was built in 1887 AD, and is one of the oldest mosques in Medan City. In this article, this author examines the history of the Jamik Mosque and its transformation from a place of worship into a religious tourist spot.

ARTICLE HISTORY

Submitted 2021-08-10
Revised 2021-09-06
Accepted 2021-09-12

KEYWORDS

Indian Muslims; Jamik Mosque; traces of relic.

CITATION (APA 6th Edition)

Harahap, J. N., Siregar, S. & Purwaningtyas, F. (2021). Masjid Jamik sebagai Jejak Sejarah Peninggalan Komunitas India Muslim di Kota Medan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage. 2*(2), 42-48.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

jannahharahap03@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan arsitektur Indonesia menjadi sebuah aset besar bagi bangsa ini. Karena hal tersebut banyak orang yang ingin belajar dan mendalami tentang keluhuran budayanya. Namun salah satu unsur terpenting dari bangsa ini ialah perihal agama. Keberadaan agama di Indonesia telah dipengaruhi oleh adat istiadat. Islam sebagai agama besar di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Sejak masuk di Indonesia, unsur-unsur Islam telah mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pengaruh adat istiadat, budaya, dan agama lain yang sudah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pengaruh ini tidak hanya dalam hal praktik, tetapi juga dapat dilihat pada arsitektur rumah ibadah, yaitu masjid (Katarina, 2012).

Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur. Arsitektur Islam adalah karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan Islam, sehingga arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam dikatakan sebagai arsitektur Islami. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya non-muslim atau sebaliknya (Sutrisno & Prijadi, 2013). Dalam perkembangannya, desain arsitektur masjid memiliki banyak macam bentuk yang beragam. Gaya dan bentuk tersebut biasanya disesuaikan dengan budaya dan kondisi wilayahnya.

Masjid berasal dari bahasa Arab yang mempunyai pengertian bahwa masjid sama halnya dengan bangunan sebuah gedung dalam bentuk yang khas. Akan tetapi sesungguhnya dalam Islam, pengertian tentang masjid tidaklah sempit dan kaku, sebagaimana anggapan kita selama ini. Sesuai makna harfiahnya, pengertian tentang masjid tetap tempat sujud. Hal ini tercermin dari sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmuzy dari Abi Sa'id al Kudry, mengatakan: *"Telah dijadikan tanah itu bagiku sebagai tempat sujud."* Jadi, di sini pengertian tentang masjid itu secara mutlak hanyalah tempat sujud bagi umat Islam dalam rangka memanifestasikan dirinya sebagai makhluk Allah SWT.

Bagi masyarakat tradisional, masjid dibangun atas kesepakatan dari komunitas masyarakat sekitar yang hadir pada saat itu, dihasilkan secara bersama-sama, tidak terencana, namun dengan menggunakan konsep sesuai dengan latar belakang Islam yang kuat. Hal ini berarti sebuah kelompok masyarakat dalam kehidupan bersamanya tidak bisa terlepas dari lingkungan fisik maupun non-fisik, berupa alam, dan kebudayaannya. Kenyataan seperti ini yang menjadikan masyarakat Indonesia pada umumnya membangun masjid sesuai dengan gambaran dan memori yang sudah pernah mereka lihat sebelumnya (Muchlis, 2009). Salah satunya adalah komunitas India Muslim yang berada di

Kota Medan. Komunitas ini membangun beberapa masjid bersejarah yang ada di Kota Medan, salah satunya Bernama Masjid Jamik yang terletak di Jalan Taruma, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan.

Melihat sejarah tentang kedatangan orang-orang India ke Indonesia, khususnya Kota Medan, dapat dilacak pada akhir abad ke-19 M (Breman, 1997). Masjid Jamik menjadi salah satu saksi bisu tentang hadirnya komunitas India Muslim di Kota Medan. Posisi Indonesia yang berada dalam jalur perdagangan internasional dan salah satu penghasil rempah-rempah terbesar di dunia, membuat banyak para pedagang dari berbagai negeri hadir ke Indonesia dengan motif untuk berdagang, tidak terkecuali orang India.

Beberapa catatan sejarah Kesultanan Melayu ditemukan hubungan yang cukup erat antara wilayah India Selatan dengan Sumatera Timur. Dalam *Hikayat Raja-Raja Deli*, disebutkan bahwa pendiri Kesultanan Deli Tuanku Gocah Pahlawan berasaldari India. Sementara itu di dalam kebudayaan dan kuliner khas Melayu, banyak sekali ditemukan persamaan dengan budaya dan kuliner yang berasaldari India Selatan. Bahkan orang-orang India Tamil yang sudah menjadi muslim dikenal dengan penyebutan "Orang Keling" (Sinar, 2008). Orang India muslim yang bekerja di perkebunan Deli kemudian mendapatkan sebidang tanah sebagai wakaf dari Sultan Deli ke-IX. Wakaf tanah tersebut kemudian dibangun Masjid Jamik yang sampai saat penelitian ini dilakukan sudah berusia kurang lebih 133 tahun.

Dengan berbagai masalah di atas, artikel ini hadir untuk menjawab bagaimana sejarah dan tranformasi Masjid Jamik. Artikel ini juga ingin membahas bagaimana Masjid Jamik menjadi salah satu bukti akan kehadiran komunitas India muslim di Kota Medan. Selain itu, artikel ini juga ingin membahas masalah terkait dengan arsitektur dan bentuk bangunan Masjid Jamik yang terletak di Jalan Taruma, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Pasalnya masjid ini sudah berusia ratusan tahun dan memiliki sejarah yang cukup panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab permasalahan dengan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Menurut Ratna, metode kualitatif menggunakan cara-cara pemahaman atas dasar nilai. Intensitas penelitian adalah sebuah kata-kata yang terbangun secara sosial (Ratna, 2010). Terjadinya hubungan bermakna antara objek dengan subjek peneliti, latar alamiah, gambaran holistik sebagai laporan dari informan. Sementara pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan makna bentuk masjid.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur dengan tahapan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan sejarah dan arsitektur Masjid Jamik. Penulis mengumpulkan sumber dari buku, jurnal, artikel, dan melakukan wawancara dengan pengurus atau jamaah Masjid Jamik. Dalam penelitian ini, sumber primer yang penulis dapatkan berupa wawancara dengan pengurus Masjid Jamik dan pengurus yayasan *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*Kota Medan. Sementara itu untuk data sekundernya penulis menggunakan sumber berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas sejarah atau arsitektur Masjid Jamik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Orang India Muslim ke Kota Medan

Kehadiran awal orang-orang India ke Kota Medan berawal dari dibukanya perkebunan tembakau secara besar-besaran oleh para pengusaha Belanda. Sulitnya mencari penduduk setempat yang mau bekerja di perkebunan milik Belanda, menjadikan para pengusaha ini mendatangkan kuli kontrak dari berbagai wilayah, di antaranya Cina, Jawa, dan India. Namun dalam perkembangannya, kuli kontrak asal Cina memiliki ongkos kirim yang cukup mahal. Oleh sebab itu, para pengusaha perkebunan beralih untuk mendatangkan para kuli kontrak dari India dan Jawa (Pelzer, 1985).

Pada akhir abad ke-19 M, jumlah kuli kontrak yang telah didatangkan ke perkebunan sekitar Deli kurang lebih berjumlah 1.528 orang. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya sampai kurang lebih berkisar 3.360 orang (Harahap, 2019). Dalam laporan J.T Cremer (kepala administratur perusahaan *Deli Maatschappij*), kuli kontrak asal India yang bekerja di perkebunan tembakau sekitar Deli berasal dari wilayah Koromandel, India Selatan. Para kuli ini kemudian diidentikkan dengan panggilan *Klings* atau *Klingalezeen*, yang bermakna Orang Keling. Kuli-kuli kontrak India direkrut dari *Straits Settelements*. Mereka didatangkan melalui perantara agen tenaga kerja. Sesampainya di Sumatera Timur, para kuli kontrak India diwajibkan menandatangani kontrak kerja tanpa mengetahui isinya.

Migrasi orang-orang India ke berbagai tempat disebabkan oleh beberapa masalah yang terjadi di negeri asalnya, seperti; kepadatan penduduk, kemiskinan, krisis pangan, dan lain sebagainya. Selain itu, pada tahun 1871 M, pemerintah Kolonial Inggris menerapkan kebijakan untuk menangani beberapa masalah yang telah disebutkan di atas. Kebijakan ini dikemas dalam sebuah UU tentang emigrasi yang mengatur pengerahan tenaga kerja asal India. Ceylon (Sri Lanka modern) dan *Straits Settlements* merupakan wilayah yang membutuhkan tenaga kerja asal India Selatan terbesar. Lewat *Straits Settlements* orang-orang India ini kemudian dibawa ke Sumatera Timur. Pengerahan orang India ke Sumatera Timur untuk dipekerjakan sebagai kuli perkebunan sebenarnya dilarang oleh pemerintah kolonial Inggris. Tetapi dikarenakan larangan emigrasi di *Straits Settlements* longgar, pengusaha perkebunan asal Sumatera Timur akhirnya dapat merekrut orang-orang India dalam jumlah besar (Sandhu & Mani, 1993).

Kehadiran orang-orang India ke Sumatera Timur bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka. Hal ini lantaran kampung halaman mereka tidak dapat memenuhi berbagai kebutuhan mereka untuk hidup yang layak. Di Sumatera Timur, mereka hidup di lingkungan perkebunan tembakau yang dikontrol oleh tuan-tuan kebun Eropa (Sumanti & Batubara, 2019).

Dalam sumber lainnya, kehadiran orang-orang India, khususnya yang beragama Islam diperkirakan sudah terjadi sejak akhir abad ke-19 M, yaitu ketika Kesultanan Deli dipimpin oleh sultan yang ke-9, Sultan Ma'mun al-Rasyid. Hubungan kerja sama antara orang-orang India muslim dengan Kesultanan Deli terjalin pada dua bentuk jalinan, yaitu: pertama persaudaraan antar sesama muslim, hal ini terwujud dengan diwakafkannya sebidang tanah milik Kesultanan Deli sebagai tempat tinggal orang-orang India muslim dan pembangunan masjid, salah satunya Masjid Jamik. Kedua hubungan antara pekerja dan pemilik modal, hal ini lantaran mayoritas orang-orang India ini bekerja di perkebunan milik Kesultanan Deli (Perret, 2010).

Perkembangan orang India muslim di Kota Medan dapat dilihat sebagai bagian dari etnis Tamil secara umum. Meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok, kelompok India muslim dalam hal mempertahankan identitas sebagai etnis Tamil menghadapi masalah yang serius. Identitas sebagai Tamil pada satu sisi, sebagai muslim di sisi yang berbeda dan pada saat yang sama sebagai warga keturunan dengan kewarganegaraan Indonesia. Jalinan ketiga variabel identitas tersebut didialogkan secara berkelanjutan. Mayoritas orang-orang India muslim adalah warga keturunan, artinya mereka sudah lahir dan tumbuh di Medan, menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan dari pada bahasa Tamil. Berintegrasi dengan non-Tamil di sekolah, pernikahan, tempat kerja dan jalinan hubungan profesionalitas lainnya (Pelly, 1986).

Kota Medan menjadi tempat baru bagi orang-orang India, baik Islam maupun Hindu dalam membangun kehidupan barunya. Kendala pada bidang bahasa dan budaya menjadikan mereka harus bermukim secara berkelompok di satu wilayah. Hal ini kemudian menjadi awal berdirinya sebuah tempat di Kota Medan yang kemudian dikenal dengan nama Kampung Keling. Keberadaan kampung ini identik dengan kehadiran orang-orang India di Kota Medan, dan saat ini lokasi kampung tersebut berada tidak jauh dari pusat Kota Medan. Kampung Keling saat ini sudah berubah nama menjadi Kampung Madras, kehadiran wilayah ini berasal dari wakaf tanah milik Kesultanan Deli, agar masyarakat India muslim dapat mendirikan masjid sebagai sarana ibadah dan lain sebagainya.

Kampung Madras hari ini menjadi tempat domisili dari orang-orang India, baik yang Islam maupun Hindu. Di lokasi ini terdapat juga Kuil Sri Mariaman sebagai kuil Hindu tertua di Sumatera Utara. Sekitaran wilayah ini terdapat setidaknya tiga masjid yang dibangun oleh orang-orang India muslim, yaitu: Masjid Jamik, Masjid Gaudiyah, dan Masjid Taj'ul Madras yang dibangun belakangan. Masjid-masjid ini menjadi bukti akan eksistensi dari komunitas India muslim yang ada di Kota Medan.

Dalam perjalanannya, orang-orang India muslim kemudian mendirikan sebuah yayasan sebagai wadah mereka yang bernama *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1887 M dan berbarengan dengan berdirinya Masjid Jamik. Yayasan ini berperan penting dalam mempertahankan eksistensi komunitas India muslim yang ada di Sumatera Utara. Yayasan ini menjadi penghubung memori sejarah tentang tanah leluhur, penguat identitas budaya dan ruang dialogis atas berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Nasionalisme dalam Pandangan Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy

Nasionalisme merupakan sebuah bentuk partisipasi individu untuknegaranya, bentuk partisipasi tersebut bisa berupa mentaati berbagai aturan yangditetapkan pemerintah, memahami makna-makna pancasila dan

mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari, memahami sejarah-sejarah kemerdekaan dan lainnya yang bersifat nasional.

Salah satu jamaah tarekat Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy menjelaskan kepada penulis bagaimana pendapatnya tentang nasionalisme, ia menegaskan motif ideal nasionalisme sepenuhnya berasal dari doktrin Islam. Menurutnya pada saat ini dapat dilihat bagaimana umat Islam berjalan seiring dengan para tokoh nasionalisme lainnya. Tambahnya, hal ini juga terjadi ketika para ulama dan tokoh nasionalisme berjalan beriringan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selain itu ia juga menyampaikan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para tentara saja, namun juga rakyat sipil. Berikut petikan wawancaranya beliau dengan penulis:

> "Perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh para pejuang dan tentara saja. Namun juga dilakukan oleh rakyat yang tergabung di barisan rakyat dan tidak bisa diidentifikasi, sehingga pergerakannya bersifat kolektif." (Wawancara dengan Rohman).

Pandangan awal tentang nasionalisme yang terkesan berasal dari Eropa terkadang memang mendapat penolakan. Namun ketika nasionalisme digabungkan denga Islam, akan menjadi sebuah konsep yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme dari berbagai pihak. Pada dasarnya, kaum tarekat tidak ada yang menolak gagasan tentang nasionalisme, karena semangat tersebut didasarkan atas keimanan.

Perbedaan antara Islam dan nasionalisme terdapat pada nasionalis memicu terjadinya konflik antar negara karena membanggakan negara sendiri dan mendukung sifat fanatik yang ada di negara tersebut. Dalam konteks ajaran Islam tidak ada perbedaan ras, bangsa, suku, kelas dan negara. Allah SWT menciptakan manusia manusia berdasarkan suku dan bangsa agar manusia saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, tidak selamanya yang tidak sama itu bertentangan atau berbeda, seperti Islam dan nasionalisme, Islam memang ikatan persaudaraannya berdasarkan ikatan akidah dan iman. Nasionalisme paham yang menanamkan sifat cinta kepada tanah air sendiri di sini tidaklah terdapat perbedaan pokok kalau mencintai bangsa tidak berlebih-lebihan.

Nasionalisme diartikan sebagai suatu paham yang berpendapat bahwakesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Hubungan warga negara dan warga negara yang demikian kuat dalam sebuah negara bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari paham nasionalisme. Dengan kata lain, berbagai hal yang menyangkut kewaarganegaraan merupakan konsekuensi langsung dari paham nasionalisme.

Para khalifah dan jamaah di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy memahami bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham yang menyatakan rasa cintanya terhadap tanah air (*hubbuh waton*). Inti dari pengertian tersebut ialah bahwa nasionalisme menjadi kesadaran sebuah bangsa. Kesadaran yang dimaksud di sini ialah kesadaran untuk memperjuangkan apa yang seharusnya pantas untuk diperjuangkan. Tanpa adanya kesadaran tersebut, maka nasionalisme akan sulit untuk diwujudkan. Apalagi jika kita melihat realita yang terjadi saat ini. Di tengah kemajuan zaman, kehidupan manusia semakin berkembang, namun semangat dari nilai-nilai nasionalisme semakin memudar.

Hal yang paling penting dari pembahasan tentang nilai-nilai nasionalisme dalam lingkup kehidupan sehari-hari di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan para jamaah di pondok persulukan ini, diperoleh keterangan mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy. Berikut penulis sajikan beberapa pandangan dari para jamaah suluk di pondok persulukan ini tentang nasionalisme:

> "Menurut saya nasionalisme ialah sebuah cinta tanah air, selalu menjaga nama baik dan perjuangannya, dan mempertahankannya dari tangan-tangan asing (penjajah)." (Wawancaradengan Burhanuddin).

Pernyataan lainnya yang cukup berbeda disampaikan oleh Ismail tentang nasionalisme, berikut petikan wawancaranya:

> "Nasionalisme ialah sebuah sikap dalam membela negara. Sikap ini menjadi sebuah keharusan bagi setiap warga negara. Akan tetapi sikap dalam membela negara tidak harus dalam berperang. Kaum tarekat membela negara lewat jalur dakwah dan membawa perjuangan dalam rahmat, ukhuwah, dan kebaikan lainnya. Hal ini dilakukan demi mencegah konflik sosial, menjaga kerukunan, dan stabilitas." (Wawancara dengan Ismail).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapatlah kita pahami bersama bahwa kaum tarekat, khusunya yang berada di pondok persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy memandang penting tentang semangat nasionalisme. Perwujudan sikap nasionalisme yang dilakukan oleh jamaah tarekat di sini ialah dengan ikut berjuang pada masa pergerakan kemerdakaan Indonesia. Namun pada masa sekarang, wujud semangat nasionalisme ditampilkan dalam keikutsertaan mereka dalam berbagai urusan politik dan negara. Selain itu mematuhi berbagai aturan yang diberlakukan oleh pemerintah juga menjadi wujud sikap nasionalisme yang dilakukan oleh kaum tarekat Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy.

Transformasi Masjid Jamik: dari Tempat Sujud menjadi Peninggalan Sejarah

Masjid merupakan salah satu wadah atau sarana untuk menyebarkan ajaran Islam yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam. Masjid dijadikan tempat untuk membentuk sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, sebagai pusat pembinaan umat, dan menjawab berbagai perubahan serta tantangan yang terjadi di tengah masyarakat. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, perubahan tatanan terjadi begitu cepat, kita harus memiliki sikap yang arif dan bijaksana dalam mengarahkan masyarakat untuk tidak hanya sekadar meniru apa yang sedang ramai dilakukan.

Di manapun masjid didirikan, fungsi dan peranannya yang besar menjadikan masjid memiliki posisi yang sentral. Masjid adalah tempat beribadah, khususnya dalam melaksanakan ibadah wajib seperti salat. Namun fungsi lainnya, masjid tidak hanya dipergunakan untuk salat, namun juga untuk mengaji, dan kegiatan sosial. Dalam catatan sejarah, masjid juga dianggap sebagai tonggak utama dalam penyebaran ajaran Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa beberapa masjid-masjid tua yang ada di Sumatera Utara juga merupakan saksi bisu dari perkembangan sekaligus berperan sebagai pusat perkembangan Islam. Salah satunya adalah Masjid Jamik yang menjadi saksi jejak peninggalan sejarah orang India muslim di Medan.

Kedatangan orang India muslim ke Kota Medan pada akhir abad ke-19 M, meninggalkan sebuah jejak peninggalan yang sampai sekarang masih dapat kita saksikan. Peninggalan tersebut adalah Masjid Jamik yang berada di Jalan Taruma, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Masjid ini dikelola oleh sebuah yayasan yang dimiliki oleh orang India muslim bernama *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee*. Berikut petikan wawancara penulis dengan salah satu pengurus Yayasan *South Indian Moslem Foundation and Welfare Committee* dan pengurus Masjid Jamik terkait tentang sejarah berdirinya masjid ini, berikut petikan wawancaranya:

> “Tahun 1887 orang India yang dulunya bekerja di perkebunan Deli mendapatkan tanah wakaf dari Sultan Deli. Sultan Deli ini kan keturunan India, lalu diberikanlah dua petak tanah, yang satunya itu Masjid Jamik dengan luas 5.407 meter. Kalau di sini yaitu Masjid Ghaudiyah lebih kurang luasnya 4.200 meter, lalu dibangunlah Masjid Jamik. Kalau dari sejarah masjid yang paling tua di Kota Medan, Masjid ini adalah masjid nomor dua paling tua di Kota Medan yang dibangun oleh umat, yang nomor satunya yaitu masjid Al-Osmani, tapi masjid Al-Osmani itu tidak dibangun oleh umat melainkan pindahnya sultan ke Maimun dan itu jadikan masjid, jadi hadiah dari sultan. Kedua masjid Tjong A fie Gang Bengkok dan itu hadiah dari Tjong A fie, lalu masjid yang dibangun oleh umat nomor tiga yaitu masjid Badiuzzaman di Sunggal dan masjid ini masjid nomor satu paling tua yang dibangun oleh umat, dibangun pada tahun 1886 M, beda satu tahun dengan Masjid Jamik yang dibangun pada tahun 1887, jadi orang tua kami dulu hitungannya kalau saya sudah buyut, dan saya keturunan ke empat, jadi buyut saya itu dan beberapa temannya dikasihlah kemudahan rezeki dibangunlah masjid jamik ini.” (wawancara dengan H. Muhammad Siddiq).

Masjid Jamik merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Kota Medan, setelah Masjid Badiuzzaman yang dibangun sekitar tahun 1886 M. Masjid ini dibangun pada tahun 1887 dan saat ini sudah berusia kurang lebih 133 tahun. Maka tak heran masjid ini dikategorikan sebagai masjid tua yang ada di Kota Medan, yang dibangun oleh masyarakat, khususnya orang India Muslim (Lubis, 2005). Masjid ini kurang lebih memiliki luas bangunan 5.407 m^2 yang berasal dari tanah wakaf pemberian Sultan Deli ke-IX, Sultan Ma’mun al-Rasyid. Seiring berjalannya waktu, luas tanah tersebut berkurang karena ditempati oleh para pengurus atau penjaga masjid ini yang membangun rumah di dekat masjid tersebut. Saat memasuki masjid ini jama’ah atau pengunjung akan merasakan nuansa bangunan tradisioanal dengan ubin lantai yang masih memiliki corak yang khas bangunan lama.

Gambar 1. Foto Masjid Jamik
Sumber: Dokumentasi pribadi

Sultan Deli mewakafkan sebagian tanah miliknya kepada komunitas India muslim dibangunkan sebuah masjid. Pada tanah pemberian sultan tersebut kemudian didirikan dua buah masjid yang sampai saat ini masih berdiri kokoh. Pertama Masjid Jamik yang terletak di Jalan Taruma. Kedua Masjid Gaudiyah yang terletak di Jalan KH. Zainul Arifin. Kedua masjid tersebut berlokasi di dalam komplek Kampung Madras atau yang biasa dijuluki sebagai *"Litle India"* di Kota Medan. Masjid Jamik sudah masuk sebagai cagar budaya yang mana pihak yayasan tidak bisa sembarangan untuk memperbaiki masjid tersebut dan harus adanya persetujuan dari pemerintah.

Masjid ini dikelilingi oleh rumah penduduk atau masyarakat setempat. Masjid ini dibangun sangat sederhana, dindingnya terbuat dari beton, apabila memasuki masjid ini pantulan suara yang dihasilkan di dalam masjid kedap suara. Masjid peninggalan orang India Muslim ini cukup ramai didatangi oleh para jama'ah ketika salat, karena cukup menampung jama'ahnya lebih kurang 50 jama'ah dengan luas keseluruhan masjid ini mencapai kurang lebih 5.407 m^2, bangunan masjid ini berbentuk persegi panjang, terbagi atas serambi depan dan belakang.

Sebagai objek wisata sejarah dan religi, pengelolaan Masjid Jamik sebagai daya tarik terhadap kunjungan wisatawan patut dicontoh. Masjid ini menjadi wujud nyata akan sejarah dari peninggalan komunitas India muslim di Kota Medan. Sejak didirikan hingga sekarang, ketenaran nama masjid ini cukup banyak dikenal oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, kebanyakan jamaah yang mendatangi masjid ini ialah orang-orang yang ingin melakukan wisata religi. Dalam perkembangannya, masjid ini tidak hanya memikat wisatawan dari dalam kota, tapi juga dari luar Medan.

Selain itu, Masjid Jamik sekarang sudah masuk kategori sebagai bangunan Cagar Budaya karena usianya yang mencapai 133 tahun. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang terdapat dalam pasal 5, bahwasanya syarat bangunan cagar budaya adalah berusia 50 tahun atau lebih, memiliki arti khusus termasuk sejarahnya. Selain itu peran masyarakat juga sangat erat dengan memberikan kontribusinya,karena masalah pelestarian benda cagar budaya tidak hanya mutlak harus dilakukan oleh pemerintah, tetapi upaya pelestarian juga diharapkan dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya tersebut. Hal ini sesuai dengan ucapan salah satu pengurus masjid yang penulis wawancarai, berikut petikan wawancaranya:

> "Masjid ini sudah masuk sebagai bangunan cagar budaya, jadi kita hanya bisa merenovasi dibagian sampingnya, termasuk pada bagian terasnya. Karena sudah masuk sebagai bangunan cagar budaya jadi tidak bisa sembarangan direnovasi mereka harus tahu (pemerintah), dan bahwasanya ada satu ketetapan sudah masuk cagar budaya dan dikatakan masjid ini nomor empat paling tua di kota Medan." (wawancara dengan H. Muhammad Siddiq).

Dari sebuah bangunan sederhana yang dipadukan dengan aristektur khas Jawa, Masjid Jamik menjadi salah satu masjid kebanggan komunitas India muslim. Masjid yang pada awalnya hanya digunakan sebagai tempat melakukan ibadah-ibadah wajib berupa salat dan sebagainya. Namun saat ini menjadi objek wisata religi dari dalam maupun luar Kota Medan. Tidak hanya masyarakat saja yang tertarik melihat keindahan masjid ini. Tetapi dari kalangan mahasiswa juga menjadikan masjid ini sebagai objek penelitian. Keunikan masjid ini selain dari sejarahnya pastinya juga dari segi bangunan serta akulturasi budaya apa saja yang ada pada Masjid Jamik tersebut.

SIMPULAN

Masjid Jamik menjadi saksi bisu akan sejarah hadirnya orang-orang India muslim di Kota Medan. Masjid ini memainkan peran yang cukup banyak dalam dinamika keberagamaan di Kota Medan, khususnya bagi orang-orang India muslim. Saat ini, Masjid Jamik sudah menjadi salah satu masjid bersejarah di Kota Medan dan menjadi salah satu kebanggan dari masyarakat muslim di Kecamatan Petisah, tidak hanya orang-orang India saja. Dengan usianya yang sudah mencapai ratusan tahun, masjid ini sudah masuk menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan. Penulis berharap, jejak sejarah yang tersimpan di dalam bangunan masjid ini dapat terus dijaga dan dilestatikan sebagai salah satu bukti akan keanekaragaman etnik yang ada di Kota Medan.

REFERENSI

Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20* (K. S. Toer, trans.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Harahap, A. (2019). ORANG INDIA DI PERKEBUNAN TEMBAKAU DELI: NARASI FOTO, 1872-1900. *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*, *1*(2), 63. https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.14548

Humairah, S., & Mastutie, F. (2013). Tipologi Fasad Bangunan Masjid di Indonesia. *Matrasain*, *10*(2).

Katarina, W. (2012). Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, *3*(2), 917. https://doi.org/10.21512/comtech.v3i2.2322

Lubis, Z. B. (2005). Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial. *ETNOVISI: Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, *1*(3).

Muchlis, A. F. (2009). MASJID: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, *1*(1). https://doi.org/10.18860/el.v1i1.420

Mujani, W. K. (2012). The History of the Indian Muslim Community in Malaysia. *Journal Advances in Natural and Applied Sciences*, *6*(8).

Pelly, U. (1986). *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Jakarta: Departemen P & K.

Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947* (J. Rumbo, trans.). Jakarta: Sinar Harapan.

Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sandhu, K. S., & Mani, A. (1993). *Indian Communities in Southeast Asia* (Indian in; A. Mani, trans.). Singapore: ISEAS.

Sinar, T. L. (2008). *Orang India di Sumatera Utara (The Indians in North Sumatra)*. Medan: Forkala Sumut.

Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)* (A. Z. Gultom, ed.). Yogyakarta: Atap Buku.

Sutrisno, A. F., & Prijadi, R. (2013). Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam dari Masa ke Masa. *MEDIA MATRASAIN*, *10*(2), 10–19. Retrieved from https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4108

Daftar Informan:

1) H. Muhammad Siddiq